

RELASI KRISTEN DAN ISLAM DALAM KERANGKA MODERASI
BERAGAMA DI DESA HOYANE, KECAMATAN SEKO,
LUWU UTARA

Semar Paongan¹
Frans Paillin Rumbi²

Institut Agama Kristen Negeri Toraja
fransrumbi24@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.32332/moderatio.v4i1.8998>

Received 10 January 2024	Revised 20 April 2024	Accepted 7 May 2024	Published 11 May 2024
-----------------------------	--------------------------	------------------------	--------------------------

Abstract: *In this research, we use the notion of religious moderation to examine the relationship between Christians and Muslims in Hoyane village, Seko District, North Luwu. The perspectives of Christians are highlighted in this study. In the research locus, information was gathered via interviews and observation. To find out their opinions on dealings with Muslims, we spoke with leaders in the Christian community. The study's findings demonstrate that the existence of tabligh congregations strains ties between religions. Nonetheless, Christians attempt to live with this by maintaining their relationships with Muslims. Acknowledge the growing religious consciousness among Muslims and cultivate a welcoming and tolerant mindset. They also reinforce interfaith cooperation and unity through a cultural approach.*

Keywords: *Christians, Hoyane, Muslims, Religious moderation*

Copyright © 2024, Semar Paongan et.al
This work is licensed under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



PENDAHULUAN

Agama adalah sistem yang mengatur keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan yang Maha Kuasa, serta norma-norma yang mengatur cara manusia berinteraksi satu sama lain.¹ Ruang lingkup beragama mencakup ajaran, nilai-nilai, dan implementasinya dalam hidup sehari-hari. Idealnya implementasi ajaran agama mewujudkan dalam keadaan yang damai dan sejahtera. Namun terjadinya konflik keagamaan menunjukkan bahwa ada persoalan disekitar cara memahami dan melakukan ajaran agama.

Dari beberapa peristiwa, terindikasi bahwa beberapa konflik keagamaan disebabkan oleh paham eksklusif yang ekstrim. Pemahaman ini mendorong munculnya sikap-sikap intoleran. Dimana individu ataupun kelompok berusaha

¹ M. Zazuli, *Sejarah Agama Manusia* (Yogyakarta: Narasi, 2018), 1.

memaksakan supaya paham keagamaannya yang diikuti, serta membatasi orang lain mengekspresikan keyakinannya melalui ibadah.

Sejarah pemberontakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) di Sulawesi Selatan dan Tenggara yang dipimpin oleh Kahar Muzakkar awalnya merupakan pemberontakan terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia. Akan tetapi mulai menyentuh konflik keagamaan ketika pasukan pasukan DI/TII memasuki daerah-daerah yang penduduknya telah mengenal agama Kristen. Hal ini terjadi Kecamatan Seko, Kec. Luwu Utara tahun 1951/1952, yang pada masa tersebut umumnya penduduk beragama Suku dan Kristen.² Gerombolan DI/TII menggunakan jalan kekerasan dalam memaksa umat Kristen untuk mengkonversi agama mereka ke Islam. Gerombolan DI/TII membunuh dan membakar rumah penduduk. Akibat tindakan ini, maka terjadi pengungsian besar-besaran ke berbagai wilayah di Toraja (Sulawesi Selatan), Makki (Sulawesi Barat) dan Sulawesi Tengah.

Menurut P. K. Betoni pengislaman diperkirakan berlangsung pada bulan September 1953. Beberapa aksi yang menyertai tindakan tersebut, yakni: menyuruh penduduk untuk membasmi ternak babi peliharaan; Membunuh warga yang tidak mau masuk Islam; Alkitab dan buku-buku Kristen dimusnahkan dan dibakar. Menutup gedung gereja dan menjadikannya DI/TII. Aksi pengislaman ini membuat orang Seko lari mengungsi ke daerah lain (tahun 1953/1954). Sekitar tahun 1963 orang Seko mulai kembali dari pengungsian.³

Keadaan berangsur-angsur aman sejak tahun 1965, bersamaan dengan keberhasilan TNI melumpuhkan DI/TII dengan menembak mati Kahar Muzakkar di sungai Lasolo, Sulawesi Tenggara. Dengan pulihnya keamanan di Seko, maka mulai terjalin kembali interaksi sosial antara umat Kristen yang kembali dari pengungsian dan umat Islam di Seko.

Dalam perkembangannya, hubungan umat Kristen dan Islam sudah mulai terjalin dengan baik, sekalipun masyarakat masih mengingat peristiwa DI/TII di masa lampau. Namun demikian, beberapa tahun terakhir muncul tantangan baru terkait hubungan Kristen-Islam, khususnya di Desa Hoyane, Kecamatan Seko. Perubahan ini seiring dengan masuknya kelompok Islam jamaah tabligh.

Sebelum kehadiran Jamaah tabligh yang terjadi ialah keterlibatan bersama dalam aksi sosial, saling bersilaturahmi dalam perayaan hari besar keagamaan. Setelah kehadiran jamaah tabligh yang terjadi ialah: Pertama, umat Islam mulai menjaga jarak dengan umat Kristen. Kedua, umat Islam tidak mau makan hidangan yang disajikan oleh umat Kristen. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti bermaksud mengkaji pandangan umat Kristen tentang relasi Kristen-Islam di Desa Hoyane,

² Zakaria J. Ngelow dan Martha Kumala Pandonge, *Masyarakat Seko Pada Masa DI/TII (1951-1965)* (Makassar: Yayasan Ina Seko, 2008), 90.

³ Ngelow dan Pandonge, 130-31.

Kecamatan Seko, Luwu Utara dengan mengacu pada kerangka moderasi beragama.

Beberapa penelitian tentang moderasi beragama dan gereja, yang pernah dilakukan antara lain Anjaya dan Arifianto fokus pada penelitian terhadap aktualisasi moderasi beragama sesuai dengan prinsip misi gereja.⁴ Prakosa dalam penelitiannya mengenai moderasi beragama di Gereja Kalimantan Evangelis (GKE) menemukan bahwa majelis dan warga jemaat belum memahami tentang moderasi beragama, tetapi dalam praktik keseharian sudah menerapkan tindakan moderasi beragama itu.⁵ Berbeda dengan penelitian tersebut, kami mengkaji relasi Kristen-Islam di Seko dalam kerangka moderasi beragama, dengan mempertimbangkan aspek historis dan perubahan-perubahan sosial yang sedang terjadi di Desa Hoyane.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metode kualitatif digunakan untuk menemukan dan memahami makna dari fenomena atau peristiwa yang sedang berlangsung. Peneliti mengumpulkan data-data mengenai fakta lapangan dengan mengacu kepada teori. Selanjutnya mendeskripsikan relasi antar umat beragama sampai pada substansinya.⁶ Penelitian ini berlangsung di Desa Hoyane terletak di Kecamatan Seko. Berdasarkan pembagian wilayah ada, Seko terbagi atas tiga yakni Seko Padang, Seko Tengah dan Seko Lemo. Desa Hoyane terdiri atas tiga dusun yakni Katuhoanna, Hoyane dan Pattahe. Pemukiman penduduk terpolariansi berdasarkan agama. Penduduk Dusun Hoyane dan Katuhoanna umumnya beragama Kristen, sedangkan penduduk dusun Pattahe umumnya beragama Islam. Untuk menjawab tujuan penelitian, maka informan dari penelitian ini ialah tokoh-tokoh agama dan tokoh masyarakat yang beragama Kristen di Desa Hoyane.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Moderasi Beragama

Istilah “moderasi” dalam bahasa Inggris, diambil dari kata *moderation*, yang artinya sikap sedang atau tidak berlebih-lebihan. Kata *moderation* berasal dari bahasa Latin, “*moderatio*”, yang artinya kesedangan atau tidak kelebihan serta tidak

⁴ Carolina Etnasari Anjaya and Yonatan Alex Arifianto, “Mengembangkan Misi Gereja Dalam Bingkai Moderasi Beragama,” *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1 (2021): 6, <https://doi.org/https://doi.org/10.55884/thron.v3i1.27>.

⁵ Pribadyo Prakosa, “Moderasi Beragama: Praksis Kerukunan Antar Umat Beragama,” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 4, no. 1 (2022): 54, <https://doi.org/https://doi.org/10.37364/jireh.v4i1.69>.

⁶ YF La Kahija, *Penelitian Fenomenologis: Jalan Memahami Pengalaman Hidup*, 2nd ed. (Yogyakarta: Kanisius, 2017), 20.

kekurangan.⁷ Dalam bahasa Indonesia, kata ini diserap menjadi moderasi, yang dalam kamus bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai mengurangi tindakan kriminal, atau penghindaran keekstriman. Ketika kata "moderasi" digabungkan dengan "agama", maka hal itu dapat berarti sikap untuk menghindari kekerasan atau pengurangan keekstreman dalam tindakan beragama.⁸

Istilah "kerukunan" mengandung arti "baik" dan "damai". Kerukunan umat beragama adalah hubungan antara orang-orang dari berbagai agama yang didasarkan pada toleransi, penghormatan, pemahaman, dan penghargaan satu sama lain dalam melaksanakan ajaran agama mereka secara setara dan bekerja sama dalam kehidupan masyarakat. Dalam membina kerukunan antar umat beragama, pemerintah harus bekerja sama untuk menjaga kerukunan antar umat beragama di bidang pelayanan.

Semua warga negara dan lembaga pemerintah lainnya bertanggung jawab untuk menjaga kedamaian antar umat beragama di tingkat lokal, provinsi, dan negara pusat. memfasilitasi kerukunan umat beragama, mengatur kegiatan instansi vertikal, menumbuhkan kesadaran, penghormatan, dan kepercayaan antara umat beragama adalah bagian dari ketentraman dan ketertiban. Kerukunan antar umat beragama berarti damai dan tentram di antara orang yang beragama berbeda sehingga tercipta kesinambungan yang baik antar or⁹

Indikator moderasi beragama ada empat hal yaitu: komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal.¹⁰ Toleransi, merupakan sikap hidup dalam menerima dan menghargai perbedaan pada pemeluk agama lain. Menghargai bukan berarti memperbaiki, tetapi setuju untuk mengikutinya dan membenarkannya. Dalam hal agama, toleransi tidak dibenarkan dalam hal keimanan dan ketuhanan. Proses ibadah harus sesuai dengan tradisi dan lokasinya masing-masing. Moderasi berpendapat bahwa tidak masuk akal untuk menganggap bahwa semua agama sama dan benar karena kepercayaan yang dipegang oleh para penganutnya masing-masing.

Sangat penting bahwa komitmen kebangsaan ini digunakan sebagai indikator moderasi beragama untuk menunjukkan sejauh mana pandang, sikap, dan praktik

⁷ Marcelino Bramantyoko Jie, "Moderasi Beragama Di Indonesia Dalam Perspektif Persekutuan Allah Tritunggal Menurut Leonardo Boff," *Perspektif: Jurnal Agama Dan Kebudayaan* 17, no. 2 (2022): 157, <https://adityawacana.id/ojs/index.php/jpf/article/view/164>.

⁸ Mhd. Abror, "Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi: Kajian Islam Dan Keberagaman," *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2020): 144.

⁹ Muhammad Alviridho Prayoga et al., "Moderasi Beragama Antara Umat Muslim Dan Kristen Di Desa Sigara-Gara Kecamatan Patumbak," *Islam & Contemporary Issues* 1, no. 2 (2021): 24, <https://doi.org/https://doi.org/10.57251/ici.v1i2.77>.

¹⁰ Ridwan Yulianto, "Implementasi Budaya Madrasah Dalam Membangun Sikap Moderasi Beragama," *Edukasia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 1, no. 1 (2020): 113, <https://www.jurnaledukasia.org/index.php/edukasia/article/view/12>.

beragama keagamaan seseorang dalam mewujudkan ajaran agama. Akomodatif terhadap kebudayaan lokal, dapat digunakan untuk menentukan sejauh mana kesediaan untuk menerima praktik keagamaan yang mengakomodasi budaya dan tradisi lokal. Orang-orang moderat cenderung lebih senang memasukkan budaya dan tradisi lokal dalam perilaku keagamaannya selama tidak bertentangan dengan ajaran agamanya. Seseorang yang menjadi lebih fleksibel terhadap tradisi lokal, akan semakin moderat dalam beragama. Dengan menggunakan empat indikator ini, kita dapat mengetahui seberapa kuat moderasi beragama yang dipraktikkan oleh orang-orang di Indonesia dan seberapa besar kerentanan mereka. Kerentanan ini perlu diidentifikasi agar kita dapat mengambil tindakan yang tepat untuk menguatkan moderasi beragama.¹¹

Prinsip dasar Moderasi Beragama

Hal penting yang menjadi prinsip dasar dalam mewujudkan moderasi antar umat beragama adalah berupaya adil dan berimbang, Misalnya, keseimbangan antara pikiran dan wahyu, antara fisik dan spiritual, antara hak dan kewajiban, antara kepentingan pribadi dan masyarakat, antara keharusan dan kebebasan, serta keseimbangan antara masa lalu dan masa depan. Dalam KBBI, kata "adil" diartikan: 1) tidak berat sebelah/tidak memihak; 2) berpihak kepada kebenaran; dan 3) sepatutnya, tidak sewenang-wenang. Jadi inti dari moderasi beragama adalah adil dan berimbang.

Keseimbangan merupakan prinsip yang kedua. adalah "keseimbangan" menggambarkan cara berpikir, bertindak, dan berkomitmen untuk selalu mendukung keadilan, kemanusiaan, dan persamaan. Tidak memiliki pendapat tidak berarti menjadi seimbang. Mereka yang memiliki sikap seimbang berarti tegas, tetapi tidak keras, karena mereka selalu berpihak pada keadilan, tetapi tidak sampai merampas hak orang lain sehingga merugikan. Ketika Anda berpikir tentang keseimbangan, Anda sedang berpikir tentang melakukan sesuatu secukupnya, bukan terlalu banyak.¹²

Selanjutnya, dalam upaya membangun moderasi beragama ada dua pendekatan yang dapat dipakai antara lain: 1) Pendekatan ko-eksistensi mengajarkan bahwa semua agama mempunyai hak yang sama, untuk hidup di dalam masyarakat tidak ada satu agama pun yang dianggap sebagai agama resmi dan yang lainnya hanya sebagai agama yang diizinkan hidup oleh agama resmi itu. Pada intinya semua agama memiliki hak yang sama untuk bereksistensi, hidup berdampingan satu

¹¹ Tim Penyusun Kementrian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2020), 43.

¹² Jamaluddin, "Implementasi Moderasi Beragama Di Tengah Multikulturalitas Indonesia," *Assalam: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 7, no. 1 (2022): 4, <https://www.journal.stai-yamisa.ac.id/index.php/assalam/article/view/62>.

dengan yang lain.¹³ 2) Pendekatan pro-eksistensi, Dengan mengambil pendekatan pro-eksistensi, agama-agama tidak lagi hanya menuntut hak atas eksistensi dan kewajiban untuk mengakui dan menghormati agama lain, tetapi lebih dari itu, menuntut agar agama lain diberi perhatian. Tuntutan etis pendekatan pro-eksistensi adalah keberadaan dan kehidupan bersama bukan sekedar hidup berdampingan secara damai.¹⁴

Relasi Kristen-Islam di Hoyane

Penilaian terhadap Paham Keagamaan

Jamaah tabligh merupakan gerakan keagamaan dalam Islam yang masuk ke Indonesia pada tahun 1952. Gerakan tersebut menyebar dan berkembang di berbagai kota di Indonesia. Gerakan jamaah tabligh menekankan *khuruj* (dakwah) ke luar daerah sendiri. Dakwah dilakukan kepada orang-orang muslim, bukan non muslim. Jamaah tabligh berpandangan bahwa masa-masa sahabat (Nabi) sebagai *frame* kehidupan impian. Itu sebabnya penting untuk mempererat persaudaraan.¹⁵ Sama seperti gerakan Islam lainnya, *jamaah tabligh* juga memahami dan mengamalkan syariat Islam. Selain *khuruj* dan persahabatan, ajaran lain yang menjadi kekhasannya yakni konsep *mukasyafah* dan konsep *musyahadah*. Gerakan ini merujuk kitab Tablighi Nishab dan kitab Hayat al-sabbah karya Yusuf al-Kandahlawiy. Meskipun demikian beberapa kelompok masyarakat menudingnya sebagai aliran sesat karena gerakan dakwah yang dilakukan jauh dari upaya memurnikan syiar Islam.¹⁶

Kehadiran kelompok jamaah tabligh di Desa Hoyane berdampak terhadap renggangnya hubungan antara Kristen dan Islam di Desa Hoyane.¹⁷ Tindakan jemaah tabligh sangat disesalkan karena merusak harmoni antara umat Kristen dan Islam. Meskipun demikian, umat Kristen tetap menghargai perbedaan ajaran agama itu.¹⁸ Beberapa perubahan yang terjadi antara lain: syiar agama yang diajarkan lambat laun membentuk sikap eksklusif, sehingga umat Islam mulai membatasi interaksi dengan umat Kristen.¹⁹ Selain itu, DCP menjelaskan bahwa umat Islam mulai menolak makanan dan minuman yang disajikan oleh umat Kristen, serta menganggap haram menggunakan perabot umat kristen karena dianggap sering mengkonsumsi daging

¹³ Norbertus Jegalus, *Membangun Kerukunan Beragama Dari Ko-Eksistensi Sampai Pro-Eksistensi* (Yogyakarta: Titian Galang Printika, 2011), 102-03.

¹⁴ Jegalus, 107

¹⁵ Muhammad Ulul Albab Musaffa and Landy Trisna Abdurrahman, "Fikih Pakaian Jamaah Tabligh: Antara Doktrin, Identitas Dan Stategi," *Harmoni: Jurnal Multikultural Dan Multireligius* 22, no. 1 (2023): 49-51.

¹⁶ Uswatun Hasanah, "Jama'ah Tabligh 1: Sejarah Dan Perkembangannya," *El-Afkar* 6, no. 1 (2017): 1-2.

¹⁷ SI, "Wawancara Oleh Penulis" (Hoyane, 15 Januari 2023).

¹⁸ UR, "Wawancara Oleh Penulis" (Hoyane, 3 Januari 2023); SY, "Wawancara Oleh Penulis" (Hoyane, 3 Januari 2023).

¹⁹ PT, "Wawancara Oleh Penulis" (Hoyane, 6 Januari 2023).

babi.²⁰ Ajaran dalam gerakan dakwah jamaah tabligh memicu perubahan seporadis dari pihak umat Islam.

Menilik pada perubahan sosial yang terjadi, maka tersirat bahwa dakwah yang disampaikan oleh jamaah tabligh kepada umat Islam di Desa Hoyane, berkenaan dengan relasi dengan umat beragama lain. Paham baru yang terbentuk telah memprovokasi umat Islam sehingga meredefinisi praksis perjumpaan dengan umat Kristen. Paham baru yang diajarkan membentuk prasangka negatif sehingga umat Islam merasa kuatir ketika berinteraksi dengan umat Kristen. Akibat sifat ini, pada umat Kristen juga terbentuk prasangka negatif yang ditunjukkan melalui sikap apatis, cuek serta bermasa bodoh ketika berjumpa dengan umat Islam.²¹ Secara tidak langsung kedua pihak melakukan generalisasi. Liliweri mengingatkan bahaya dari prasangka ialah seseorang atau kelompok melakukan diskriminasi terhadap yang lain.²² Jika itu menjadi kenyataan, maka konflik sulit dihindari.

Pada kasus di Hoyane, tampak bahwa hubungan menjadi rengang karena adanya faktor eksternal yang mengganggu. Ajaran jamaah tabligh berbeda dengan kebiasaan masyarakat. Mereka menegakkan syariat Islam untuk mewujudkan kehidupan yang benar berdasarkan menurut ajaran Islam. Namun dengan mengabaikan sikap saling menghargai yang telah terbina, maka mereka mengabaikan aspek lain dari ajaran Islam tentang toleransi.

Sikap yang ditunjukkan oleh kedua pihak memperlihatkan tantangan dalam mengembangkan moderasi beragama di Seko. Jelasnya, perubahan yang berlangsung sangat berbahaya karena berpotensi menimbulkan konflik yang lebih besar. Oleh sebab itu dibutuhkan langkah antisipasi sangat sebelum berkembang prasangka negatif lain di masyarakat. Situasi ini akan mudah dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggungjawab, yang ingin mengoyak kehidupan harmonis di Hoyane. Situasi ini membuat masyarakat Hoyane mawas diri, apalagi merak memiliki memori buruk di masa lampau akibat gerakan pengislaman yang dilakukan oleh DI/TII.

Jika alasan mendasar adalah klaim kebenaran (*truth claim*) dalam rangka menegakkan syariah Islam, maka hal itu tentu tidak diarahkan untuk menciptakan kecurigaan dan apalagi kebencian kepada umat beragama lain. Ajaran masing-masing agama memang harus dihidupi oleh umatnya. Misalnya dalam Kristen terdapat ajaran yang menekankan supaya umat bertekun dalam iman-Nya kepada Yesus Kristus karena hanya Dia jalan keselamatan (bdk. Yoh 14:6). Ajaran itu harus diikuti oleh umat Kristen sebagai penekanan imannya, namun tidak berarti dipaksakan kepada umat beragama lain.

²⁰ DCP, "Wawancara Oleh Penulis" (Hoyane, 8 Januari 2023).

²¹ PT, "Wawancara Oleh Penulis."

²² Alo Liliweri, *Prasangka Dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Kultur* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2009), 202.

Klaim kebenaran dalam agama perlu disertai dengan kesadaran bahwa pada bagian lain dari teks-teks suci sebuah agama terkandung dimensi inklusif bahkan pluralis yang secara teologis dibutuhkan dalam membina kerukunan dengan umat beragama lain, untuk: 1). menemukan solusi masalah dalam masyarakat, serta menangani dan menyelesaikan problem yang ada di antara umat beragama. 2). untuk membangun kepercayaan dan simpati dari komunitas yang berbeda. 3). Untuk mendorong kelompok yang berbeda naik pada tingkatan baru untuk merefleksikan teologi masing-masing.²³

Ajaran keagamaan harus dihidupi oleh masing-masing penganut agama, namun bukan berarti membatasi interaksi dengan umat beragama lain. Agama-agama mengajarkan dan mengarahkan penganutnya untuk mempersaksikan nilai-nilai kebaikan kepada orang lain. Nilai-nilai seperti keadilan, toleransi, perdamaian dan sebagainya merupakan nilai-nilai universal yang menjadi fondasi agama-agama dalam menciptakan harmoni dengan umat beragama lain.

Upaya menangkal sikap maupun tindakan yang provokatif dapat dilakukan dengan mengembangkan pemikiran positif tentang cara umat beragama lain dalam mengekspresikan keagamaannya. Pemikiran yang positif akan membuat seseorang bijak dan tidak emosional dalam menanggapi perbedaan pandangan. Dengan cara ini, ketegangan dengan umat beragama lain dapat mereda. Langkah-langkah tersebut yang dilakukan informan dalam penelitian ini. HS memahami bahwa “yang dilakukan umat Muslim itu baik, karena mereka melakukan sesuai dengan aturan dan ajaran agama mereka, mau tidak mau itulah perbedaan yang mestinya dijunjung tinggi antar umat beragama baik Kristen maupun Islam”.²⁴ Umat Kristen terbuka, menghargai dan menerima sikap umat Islam yang membatasi interaksi dengan umat Kristen.²⁵ Informan lain, menegaskan bahwa umat Kristen tidak memiliki keinginan mengkristenkan umat Muslim, justru upaya tersebut dianggap sebagai pelanggaran ketika umat Kristen mau mengkristenkan umat Islam.²⁶ Pernyataan-pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa sekalipun terjadi perubahan sikap dari umat Islam, umat Kristen memandang hal tersebut sebagai sesuatu yang masih bisa diterima sebagai bentuk pengamalan keagamaan. Namun jika perubahan sikap umat Islam didasari oleh kekuatiran bahwa mereka akan kehilangan identitas keagamaannya (pindah agama) akibat bergaul dengan umat Kristen, maka sebaiknya kekuatiran

²³ Syahril, “Peranan Forum Kerukunan Umat Beragama Dalam Membina Kerukunan Umat Beragama Di Kota Bengkulu,” *Manthiq: Jurnal Filsafat Agama Dan Pemikiran Islam* 2, no. 1 (2017): 73, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29300/mtq.v2i1.429>.

²⁴ HS, “Wawancara Oleh Penulis” (Hoyane, 8 Januari 2023).

²⁵ SD, “Wawancara Oleh Penulis” (Hoyane, 10 Januari 2023); SI, “Wawancara Oleh Penulis.”

²⁶ DCP, “Wawancara Oleh Penulis”; AWD, “Wawancara Oleh Penulis” (Hoyane, 8 Januari 2023).

tersebut ditiadakan. Umat Kristen menunjukkan keterbukaan yang tulus untuk hidup berdampingan bersama umat Islam.

Menghargai Keberadaan Umat Islam

Toleransi antar umat beragama dapat diwujudkan melalui sikap menghargai perbedaan. Umat Kristen mewujudkan toleransi dalam beberapa bentuk, antara lain: Pertama, Umat Kristen memindahkan peternakan babi keluar dari perkampungan. Tujuannya supaya umat Islam tidak terganggu dan canggung ketika bertamu ke perkampungan umat Kristen. Kedua, apabila tanpa direncanakan ada umat Islam yang datang bertamu, maka sebagai tuan rumah umat Kristen akan “menyembunyikan” makanan yang dianggap haram oleh umat. Ketiga, dalam acara yang diselenggarakan umat Kristen, apabila dihadiri oleh umat Islam, maka tata cara lelang makanan khusus (daging babi) dilakukan dengan cara yang tidak mengganggu keberadaan penganut agama lain. Keempat, dalam tradisi makan bersama saat peristiwa dukacita, maka umat Kristen menyediakan makanan khusus bagi umat Islam. Melalui tindakan tersebut, terlihat umat Kristen menyadari adanya ajaran Islam tentang makanan halal-haram. Untuk mendukung umat Islam, maka mereka berusaha mewujudkan kondisi lingkungan tidak menjebak mereka dalam konsep haram. Dalam Islam, ajaran mengenai halal berkenaan menjaga kesehatan jasmani dan rohani. Selain itu, maknanya terkait relasi dengan sesama manusia dan Allah. Makan makanan haram akan berdampak terhadap kehidupannya diakhirat.²⁷

Apa yang dilakukan oleh umat Kristen secara tidak langsung sebagai upaya untuk mendukung umat Islam dalam menjalankan ibadahnya. Usaha yang mereka lakukan adalah untuk menciptakan suasana yang nyaman, ramah dan meminimalisir kekuatiran umat Islam. Bagaimanapun juga, interaksi sosial dapat berlangsung dengan baik apabila pihak-pihak yang menjalin relasi saling mendengarkan dan menghargai. DCP dan AWD menjelaskan bahwa umat Kristen menganggap bahwa yang menjadi tolak ukur umat Islam ialah ajaran agamanya, jadi umat Kristen tidak boleh memaksakan mereka untuk sehidangan bersama. Apabila hal tersebut dipaksakan, maka dapat menimbulkan konflik antar umat beragama.²⁸ PY dan UR menjelaskan bahwa perilaku umat Islam tidak menjadi masalah karena sesuai ajaran agamanya. Umat Kristen menghargai ajaran itu dengan mewujudkannya dalam bentuk menghargai dan tetap menjalin interaksi berdasarkan nilai-nilai kekeluargaan.²⁹ Ajaran Kristen tidak menginginkan konflik antar umat beragama, sebab yang

²⁷ Sri Mulyati, Achmad Abubakar, and Hasyim Hadade, “Makanan Halal Dan Tayyib Dalam Perspektif Al-Quran,” *ISIHUMOR: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 1, no. 1 (2023): 23, <https://doi.org/https://doi.org/10.58540/isihumor.v1i1.150>.

²⁸ DCP, “Wawancara Oleh Penulis”; AWD, “Wawancara Oleh Penulis.”

²⁹ PY, “Wawancara Oleh Penulis” (Hoyane, 10 Januari 2023); UR, “Wawancara Oleh Penulis.”

ditekankan ialah mengimplementasikan nilai-nilai kasih dan perdamaian kepada sesama.

Menyikapi Konversi Agama karena Perkawinan

Perjumpaan Kristen dan Islam di Hoyane memungkinkan terjadinya perkawinan, dimana mana salah satu dari pasangan suami-istri memilih untuk pindah agama. Pada kasus ini fenomena yang dijumpai ialah ketika ada umat Kristen menikah dan pindah ke Islam, maka mereka akan memilih tinggal di dusun Pattahe yang penduduknya mayoritas beragama Islam. Alasannya karena agama Islam disiplin, tegas dan ketat. Diantaranya makanan halal-haram. Jika mereka tinggal di perkampungan Kristen yakni di Polipuang, maka akan sering melihat makanan yang haram, oleh sebab itu sebaiknya dicegah dengan tinggal dipemukiman yang dianggap lebih aman.³⁰ Umat Kristen tidak mempersoalkan perpindahan agama dan memilih menyikapinya dengan lebih terbuka. Intinya pada pasangan yang menikah, tentang kesediaan salah satu di antara mereka untuk pindah agama. Bagi umat Kristen yang terpenting ialah hidup dalam kedamaian, mampu menghidupi serta hidup bahagia sesuai dengan ajaran agama yang baru dianutnya.

Hospitalitas

Hospitalitas atau keramahmatan merupakan unsur yang dibutuhkan dalam moderasi beragama. Hospitalitas mengandung nilai-nilai kebajikan dalam kesediaan menerima tamu dengan ramah, maupun dalam hidup berdampingan. Hospitalitas dinyatakan dengan menerima yang lain dalam kerendahatian, komitmen untuk mendengar dan menerima perbedaan.³¹ Kekristenan memperlihatkan nilai hospitalitas atau sikap yang ramah kepada umat Islam, menerima dan mengekspresikannya dengan baik. Hal tersebut terbukti melalui pola hidup keseharian, dimana pun terjadi perjumpaan, mereka ramah berbicara dan menganggap umat Islam sebagai saudara.³² Ekspresi keramahan dalam bentuk senyum, canda tawa, sapa menyapa satu dengan yang lain. Umat Kristen tetap melakukan apa yang wajib mereka lakukan sesuai dengan ajaran Injil yang berfokus pada pemberitaan kabar baik, serta diwujudkan dalam pergaulan yang baik dan sikap saling menghargai, menerima satu dengan lain.³³

Ketika umat Islam ke Polipuang, maka umat Kristen menyambut mereka

³⁰ MR, "Wawancara Oleh Penulis" (Hoyane, 13 Maret 2023).

³¹ Frans Paillin Rumbi, "Mengupayakan Dialog Interreligius Antara Alukta Dan Kristen Berdasarkan Model Penerimaandari Pau F. Knitter," dalam *Penguatan Moderasi Beragama dalam Perspektif Pendidikan, Budaya dan Tradisi Agama-Agama di Indonesia*, ed. Deflit Dujerslaim Lilo and Yohanes Krismantyo Susanta (Yogyakarta: Kanisius, 2023), 132.

³² SI, "Wawancara Oleh Penulis"; ZD, "Wawancara Oleh Penulis" (Hoyane, 15 Januari 2023).

³³ PT, "Wawancara Oleh Penulis"; HS, "Wawancara Oleh Penulis," 2023.

dengan sapaan yang sopan bahkan mengajak ke rumah mereka, serta menyajikan makan minum bagi umat Muslim sebagai tanda penghargaan dan rasa persaudaraan. Apabila ajakan mereka ditolak, maka hal tersebut tidak perlu dibesar-besarkan. Umat Kristen wajib merangkul dan bersikap yang baik terhadap umat beragama lain.

Penerimaan yang tulus, tidak hanya ditujukan kepada umat Islam yang merupakan penduduk Desa Hoyane. Penerimaan juga ditujukan kepada para pendatang yang beragama Islam. Sikap tersebut biasanya diarahkan kepada tukang ojek dari daerah lain yang datang mencari penumpang ataupun muatan hasil bumi ke Hoyane. ZB menuturkan mereka menerima, memberi tempat mengingap, karena dianggap telah menolong masyarakat (Kristen), memenuhi kebutuhan hidup melalui barter hasil bumi dengan barang yang dibawa dari kota. Kehadiran mereka menciptakan iklim bisnis yang saling menguntungkan dengan umat Kristen.³⁴ Melalui interaksi ini terbina kerjasama dan nilai-nilai menghargai. Untuk diketahui jarak antara Desa Hoyane dengan Masamba, Kota Kabupaten Luwu Utara berjarak 142 km dan ditempuh dengan rerata (18 jam). Hal ini disebabkan karena kondisi jalan yang sangat rusak parah.

Interaksi Sosial Berdasarkan Pendekatan Budaya

Selain unsur penerimaan hospitalitas, interaksi sosial juga menjadi penentu terjalannya sikap toleransi atau sikap beragama yang moderat. Beberapa contoh interaksi sosial antar Kristen dan Islam antara lain: gotong royong di masyarakat, umat Islam bersilatuhrahmi ke Polipuang menghadiri pesta pernikahan serta acara menyambut tahun baru bersama. Demikian juga, umat Kristen dan Islam saling mengunjungi dan membantu saat mengalami peristiwa kedukaan. Praktik tersebut memperlihatkan masih ada upaya dari kedua pihak untuk mengimplementasikan toleransi sekalipun menghadapi tantangan yang muncul seiring dengan kedatangan jamaah tabligh. Dalam Islam, ajaran mengenai toleransi berasal istilah *tasamuh* yang maknanya berarti tuntunan untuk menerima dalam batas-batas tertentu. Dalam hubungan antar umat beragama perilaku *tasamuh* diartikan sebagai sebuah sikap keagamaan yang tidak melanggar batasan terutama berhubungan dengan keimanan (*aqidah*).³⁵ Sementara itu, dalam kekristenan jalan masuk untuk mengembangkan toleransi ialah ajaran tentang kasih. Injil Matius 22: 37-40 berbicara tentang kasih kepada Allah dan kasih kepada sesama manusia. Keduanya saling berkelindan, kasih kepada Allah bukan hanya persoalan individual, tetapi juga komunal. Dalam arti kasih kepada Allah harus diterjemahkan dalam bentuk kasih kepada sesama. Adiprasetya dan Nindyo yang mengkritik paham yang berkembang dalam gereja tentang hierarki ajaran cinta *agape* (kasih kepada Allah), *filia* (kasih kepada

³⁴ ZB, "Wawancara Oleh Penulis" (Hoyane, 11 Maret 2023).

³⁵ Abror, "Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi: Kajian Islam Dan Keberagaman."149

sesama/sahabat) dan *eros* (cinta karena hasrat manusia), memperlihatkan kesetaran antara agape dan filia. Kasih kepada sahabat sangat penting dan tidak dapat diabaikan, justru melalui persahabatan kita dapat memaknai kehidupan yang berasal dari cinta kasih Allah.³⁶ Sikap umat Kristen yang membuka diri terhadap umat Islam di Hoyane, memperlihatkan kasih persahabatan yang inklusi, kasih yang terbuka kepada semua orang melampaui sekat-sekat perbedaan keyakinan. Penerimaan dan kasih menuntun pada perwujudan misi bersama bangsa Indonesia yakni mewujudkan kehidupan bersama yang aman dan sejahtera.

Penguatan hubungan antar umat beragama juga dapat dilakukan dengan pendekatan budaya atau kearifan lokal. Menurut Arafah kearifan lokal dapat menahan penetrasi gerakan rasikalisme dalam agama. Kearifan lokal dapat mengantarkan keberagaman yang inklusif dan toleran.³⁷ Masyarakat Seko di Hoyane memperlihatkan bahwa konstruksi sosial untuk membina kehidupan antar umat beragama dapat dilakukan dengan berbagai alternatif, apalagi jika perbedaan paham keagamaan justru menciptakan ketegangan. Pada konteks itulah digunakan pendekatan budaya sebagai solusi. Kebudayaan Seko sarat dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip hidup masyarakat Seko.³⁸ Adapun yang dimaksud ialah dengan mengangkat falsafah *sallombengang* untuk mempertahankan kehidupan bersama. Falsafah ini khas bagi masyarakat di wilayah Seko Tengah atau Seko Embonatana.

Filosofi *salombengang* sarat dengan nilai-nilai persatuan, kebersamaan (gotong royong), prinsip-prinsip keadilan, solidaritas dan sebagainya. Alam menegaskan kekuatan *salombengang* untuk merekatkan dan menciptakan hubungan yang harmonis di antara masyarakat Seko maupun dengan menjalin interkasi dengan orang yang berasal dari luar komunitasnya.³⁹ Dengan spirit yang terkandung dalam *salombengang* dapat dimengerti alasan umat Kristen bersedia menerima orang asing (tukang ojek dari luar Seko maupun pedagang pendatang) untuk menumpang bermalam di rumahnya.

Moderasi beragama secara tidak langsung juga terbina melalui aktifitas sehari-hari, misalnya melalui kebiasaan anak-anak muda minum *ballo* (tuak dari getah aren). Hampir setiap sore, anak-anak muda yang berasal dari perkampungan Islam (Pattahe), datang ke perkampungan Kristen (Polipuang) untuk mencari *ballo* (minuman tersebut tidak dijual) dari situlah mereka berjumpa dan minum bersama

³⁶ Joas Adiprasetya and Nindy Sasongko, "A Commpasinate Space-Making: Toward a Trinitarian Theologu of Friendship," *The Ecumenical Review* 71, no. 1-2 (2019): 23.

³⁷ Sitti Arafah, "Pengaruhutamaan Kearifan Lokal Dalam Moderasi Beragama: Meneguhkan Kepelbagaian," *MIMIKRI: Jurnal Agama Dan Kebudayaan* 6, no. 1 (2020): 66.

³⁸ DM, "Wawancara Oleh Penulis" (Hoyane, 16 Januari 2023).

³⁹ Jems Alam, "Sallombengang: Tradisi Rekonsiliasi Masyarakat Adat Seko Embonatana Di Sulawesi Selatan," dalam *Tradisi Dan Kebudayaan Nusantara*, ed. Sumanto Al Qurtuby and Izak Y.M. Lattu (Semarang: eLSA Press, 2019), 245.

dengan umat Kristen. Aksi sosial lainnya ditunjukkan melalui kegiatan menolong orang yang sakit. Apabila ada umat Islam yang sakit dan perlu dibawa ke kota kecamatan untuk perawatan lebih lanjut, maka umat Kristen ikut mengusung yang sakit meskipun jarak yang ditempuh kurang lebih 37 KM.

Perayaan hari-hari besar gerejawi, juga digunakan sebagai salah satu ajang mengembangkan sikap moderat. Hal tersebut dilakukan dalam bentuk melibatkan umat Islam sebagai undangan maupun menerima mereka hadir dalam persiapan kegiatan bahkan ikut berdoa bersama dan mendoakan umat Islam. HS memberi contoh tentang isi doa “Allah yang Maha Pengasih, kami datang dihadapan-Mu dalam doa, memohon untuk keberagaman umat Kristen dan Islam yang Engkau ciptakan. Berilah kami hati yang penuh kasih dan pengertian terhadap sesama, terlepas dari perbedaan keyakinan. Bimbinglah kami untuk menjalani kehidupan ini dengan damai, dan tanamkanlah dalam hati kami, toleransi serta rasa hormat terhadap keberagaman yang Engkau rancang. Kiranya kami menjadi saksi kasih-Mu di dunia ini, memberikan teladan damai harmoni di antara umat beragama. Ya Tuhan, peliharalah kebijaksanaan di kalangan pemimpin agama dan pemerintah, agar mereka dapat memimpin dengan keadilan dan menciptakan masyarakat yang berdampingan dengan rukun. Jadikanlah kami alat kerukunan-Mu di dunia ini, menjadi terang yang menyinari jalan menuju perdamaian. Dalam nama-Mu yang Kudus, kami berdoa” Amin.⁴⁰

Keterlibatan Pemerintah dalam menguatkan moderasi beragama

Peran pemerintah dalam menguatkan moderasi beragama di Hoyane nampak dalam berbagai bentuk aksi, antara lain: memfasilitasi perabot khusus yang dapat digunakan umat Islam saat menghadiri berbagai kegiatan. Pemerintah berusaha menjamin ketersediaan benda/ perabot yang aman bagi umat Islam. Cara tersebut untuk meredam kekuatiran yang ada dibalik penolakan umat Islam terhadap makanan atau kopi yang disajikan umat Kristen.

Pemerintah Desa Hoyane menginisiasi berbagai kegiatan olahraga yang sifatnya dapat membina kehidupan sosial kemasyarakatan. Beberapa kegiatan yang dilakukan yakni pertandingan sepakbola, sepaktakraw dan bola voli antar dusun. Kegiatan tersebut untuk membina kebersamaan dan kekompakan dalam masyarakat. Selain itu, pemerintah juga melestarikan budaya gotong-royong.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bagian hasil dan pembahasan terungkap bahwa moderasi beragama di Hoyane sudah terwujud namun masih perlu ditingkatkan. Sekalipun terdapat ketegangan dalam relasi Kristen dan Islam karena pergeseran

⁴⁰ HS, “Wawancara Oleh Penulis” (Hoyane, 5 Februari 2024).

paham keagamaan yang dibawa oleh jamaah tabligh ke Hoyane, namun umat Kristen mencoba menerimanya berlandaskan keyakinan bahwa hal tersebut bagian dari upaya umat Islam mengamalkan ajaran agamanya. Umat Kristen juga berusaha menciptakan hubungan yang harmonis dengan umat Islam, mengembangkan sikap toleran melalui berbagai aksi sosial.

Sikap itu dibuktikan dengan upaya memahami, memaklumi dan memperlihatkan dimensi hospitalitas dalam relasi sosial. Dalam menyikapi berbagai sikap yang cenderung menimbulkan kekecewaan seperti 'penolakan' hidangan oleh umat Islam dengan merujuk pada dasar ajaran agamanya, maka umat Kristen memakluminya dengan spirit menghargai dan keramahtamahan. Sikap yang ditunjukkan oleh umat Kristen memenuhi indikator dan prinsip-prinsip moderasi beragama yaitu 1) Menjaga keseimbangan melalui cara berpikir, bertindak, serta komitmen untuk selalu mendukung keadilan, kemanusiaan, perbedaan dan persamaan, 2) Menghindari tindakan kekerasan di antar umat beragama, 3) Toleransi beragama yang direalisasikan dalam bentuk: Mengakui eksistensi agama-agama lain (Islam) dan menghormati hak asasi penganutnya; Setiap golongan umat beragama menampilkan sikap saling menghargai dan menghormati.

Meskipun sepiantas terlihat ada umat kristen memiliki penilaian negatif terhadap umat Islam, tetapi upaya tersebut masih dapat dikendalikan. Dibutuhkan usaha yang dapat mengubah persepsi mereka sehingga dapat bersikap moderat dan menghargai perbedaan. Selain itu, masyarakat menggunakan pendekatan budaya untuk penguatan moderasi beragama di Hoyane.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, Mhd. "Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi: Kajian Islam Dan Keberagaman." *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2020): 143-55.
- Adiprasetya, Joas, and Nindy Sasongko. "A Communitarian Space-Making: Toward a Trinitarian Theology of Friendship." *The Ecumenical Review* 71, no. 1-2 (2019): 21-31.
- Alam, Jems. "Sallombengang: Tradisi Rekonsiliasi Masyarakat Adat Seko Embonatana Di Sulawesi Selatan." In *Tradisi Dan Kebudayaan Nusantara*, edited by Sumanto Al Qurtuby and Izak Y.M. Lattu, 227-49. Semarang: eLSA Press, 2019.
- Anjaya, Carolina Etnasari, and Yonatan Alex Arifianto. "Mengembangkan Misi Gereja Dalam Bingkai Moderasi Beragama." *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1 (2021): 1-10. <https://doi.org/10.55884/thron.v3i1.27>.
- Arafah, Sitti. "Pengarusutamaan Kearifan Lokal Dalam Moderasi Beragama: Meneguhkan Kepelbagaian." *MIMIKRI: Jurnal Agama Dan Kebudayaan* 6, no. 1 (2020): 58-73.

-
- Hasanah, Uswatun. "Jama'ah Tabligh 1: Sejarah Dan Perkembangannya." *El-Afkar* 6, no. 1 (2017): 1-10.
- Jamaluddin. "Implementasi Moderasi Beragama Di Tengah Multikulturalitas Indonesia." *As-Salam: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 7, no. 1 (2022): 1-13. <https://www.journal.stai-yamisa.ac.id/index.php/assalam/article/view/62>.
- Jegalus, Norbertus. *Membangun Kerukunan Beragama Dari Ko-Eksistensi Sampai Pro-Eksistensi*. Yogyakarta: Titian Galang Printika, 2011.
- Jie, Marcelino Bramantyoko. "Moderasi Beragama Di Indonesia Dalam Perspektif Persekutuan Allah Tritunggal Menurut Leonardo Boff." *Perspektif: Jurnal Agama Dan Kebudayaan* 17, no. 2 (2022): 155-67. <https://adityawacana.id/ojs/index.php/jpf/article/view/164>.
- Kahija, YF La. *Penelitian Fenomenologis: Jalan Memahami Pengalaman Hidup*. 2nd ed. Yogyakarta: Kanisius, 2017.
- Liliweri, Alo. *Prasangka Dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Kultur*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2009.
- Mulyati, Sri, Achmad Abubakar, and Hasyim Hadade. "Makanan Halal Dan Tayyib Dalam Perspektif Al-Quran." *ISIHUMOR: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 1, no. 1 (2023): 23-33. <https://doi.org/https://doi.org/10.58540/isihumor.v1i1.150>.
- Musaffa, Muhammad Ulul Albab, and Landy Trisna Abdurrahman. "Fikih Pakaian Jamaah Tabligh: Antara Doktrin, Identitas Dan Strategi." *Harmoni: Jurnal Multikultural Dan Multireligius* 22, no. 1 (2023): 48-69.
- Ngelow, Zakaria J., and Martha Kumala Pandonge. *Masyarakat Seko Pada Masa DI/TII (1951-1965)*. Makassar: Yayasan Ina Seko, 2008.
- Prakosa, Pribadyo. "Moderasi Beragama: Praksis Kerukunan Antar Umat Beragama." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 4, no. 1 (2022): 45-55. <https://doi.org/https://doi.org/10.37364/jireh.v4i1.69>.
- Prayoga, Muhammad Alviridho, M. Ikhsan Ramadhan, Sabda Hafiz Fakar, Rahmad Daim Harahap, and Abdul Ghaffar. "Moderasi Beragama Antara Umat Muslim Dan Kristen Di Desa Sigara-Gara Kecamatan Patumbak." *Islam & Contemporary Issues* 1, no. 2 (2021): 24-27. <https://doi.org/https://doi.org/10.57251/ici.v1i2.77>.
- Rumbi, Frans Paillin. "Mengupayakan Dialog Interreligius Antara Alukta Dan Kristen Berdasarkan Model Penerimaandari Pau F. Knitter." In *Penguatan Moderasi Beragama Dalam Perspektif Pendidikan, Budaya Dan Tradisi Agama-Agama Di Indonesia*, edited by Deflit Dujerslaim Lilo and Yohanes Krismantyo Susanta, 111-35. Yogyakarta: Kanisius, 2023.
- Syahril. "Peranan Forum Kerukunan Umat Beragama Dalam Membina Kerukunan Umat Beragama Di Kota Bengkulu." *Manthiq: Jurnal Filsafat Agama Dan Pemikiran Islam* 2, no. 1 (2017): 67-82.

<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29300/mtq.v2i1.429>.

Tim Penyusun Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2020.

Yulianto, Ridwan. "Implementasi Budaya Madrasah Dalam Membangun Sikap Moderasi Beragama." *Edukasia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 1, no. 1 (2020): 111-23.

<https://www.jurnaledukasia.org/index.php/edukasia/article/view/12>.

Zazuli, M. *Sejarah Agama Manusia*. Yogyakarta: Narasi, 2018.